JAGADDHITA
JURNAL KEBHINNEKAAN DAN WAWASAN KEBANGSAAN
PUSAT KAJIAN PANCASILA UNINDRA PGRI

e-ISSN 2809-1892
P-ISSN 2809-3976

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI

Internalizing Pancasila Values in the Era of Globalization through Pancasila Education in Higher Education

Acep
Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI
acepdpk@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila di era globalisasi. Globalisasi telah membawa berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah menurunnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur, artikel ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan mengenai Pendidikan Pancasila dan tantangan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, memperkuat identitas nasional, serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada mahasiswa. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, penguatan budaya lokal, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi instrumen penting dalam menghadapi tantangan globalisasi sekaligus menjaga eksistensi dan jati diri bangsa Indonesia.

Kata kunci: Internalisasi Nilai, Pendidikan Pancasila, Globalisasi

ABSTRACT: *This study aims to analyse the role of Pancasila Education in internalizing and revitalizing the noble values of Pancasila in the era of globalization. Globalization has brought various social, cultural, and technological changes that generate both positive and negative impacts on Indonesian society. One of the negative impacts is the declining understanding and implementation of Pancasila values, particularly among younger generations. This study employed a library research method by examining relevant literature, scientific articles, books, and documents related to Pancasila Education and the challenges of globalization. The findings indicate that Pancasila Education plays a strategic role in character building, strengthening national identity, and instilling national values among university students. The internalization of Pancasila values can be achieved through contextual learning, the reinforcement of local wisdom, and the practical application of Pancasila values in daily life. Therefore, Pancasila Education serves as an essential instrument in addressing the challenges of globalization while preserving the existence and identity of the Indonesian nation.*

Keywords: *Value Internalization, Pancasila Education, Globalization*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah menghilangkan berbagai batas geografis sehingga interaksi antarbangsa berlangsung semakin cepat dan intensif. Kondisi tersebut memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi, perkembangan ilmu pengetahuan, serta peningkatan kerja sama internasional. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan serius terhadap eksistensi identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan suatu negara, termasuk Indonesia.

Arus globalisasi yang begitu masif memungkinkan masuknya berbagai budaya, gaya hidup, dan ideologi asing yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai yang dianut bangsa Indonesia. Fenomena individualisme, materialisme, hedonisme, konsumerisme, dan pragmatisme semakin mudah ditemukan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Hanum, 2019). Akibatnya, terjadi pergeseran orientasi nilai yang ditandai dengan menurunnya kepedulian terhadap kepentingan bersama, melemahnya semangat gotong royong, serta berkurangnya rasa cinta tanah air. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila berpotensi mengalami degradasi secara perlahan.

Berbagai fenomena sosial menunjukkan adanya tantangan nyata dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Meningkatnya kasus intoleransi, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, konflik sosial, perilaku koruptif, serta rendahnya kesadaran terhadap kepentingan publik menjadi indikator bahwa penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Fathoni, 2017). Dalam konteks ini, Pancasila sering kali hanya dipahami sebagai simbol negara atau materi hafalan semata tanpa diiringi pemaknaan filosofis dan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2018).

Padahal, Pancasila merupakan dasar negara, ideologi nasional, sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai fundamental dalam mengatur kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi berbagai tantangan global. Oleh karena itu, Pancasila tidak cukup dipahami secara normatif, tetapi harus diinternalisasikan menjadi kesadaran, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kelompok strategis yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Pancasila adalah mahasiswa. Sebagai generasi intelektual dan calon pemimpin bangsa, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan (agent of change), agen kontrol sosial (agent of social control), serta penjaga nilai-nilai kebangsaan. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila cenderung mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya pengaruh budaya global dan perkembangan teknologi digital. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya membangun karakter kebangsaan yang kuat pada generasi muda.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mata kuliah Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan mengenai sejarah dan konsep Pancasila, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penguatan identitas nasional, serta pengembangan kesadaran kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, mahasiswa diharapkan mampu

memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Meskipun berbagai kajian telah membahas pentingnya Pendidikan Pancasila, masih diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya mengkaji pentingnya revitalisasi dan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sebagai strategi penguatan identitas nasional. Kajian ini menjadi penting mengingat keberhasilan pembangunan bangsa tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya internalisasi dan revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sebagai upaya memperkuat karakter, identitas nasional, dan ketahanan ideologi bangsa di tengah derasnya arus globalisasi..

METODA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena menurunnya implementasi nilai-nilai Pancasila serta strategi penguatannya melalui pendidikan (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, dokumen kebijakan pemerintah, serta sumber referensi lain yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan isu globalisasi, Pendidikan Pancasila, serta internalisasi nilai-nilai Pancasila. Penggunaan berbagai sumber literatur yang kredibel dalam penelitian kepustakaan bertujuan menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Snyder, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengumpulkan dan mengorganisasi sumber-sumber literatur yang relevan; (2) mengidentifikasi konsep dan temuan utama yang berkaitan dengan revitalisasi nilai-nilai Pancasila; (3) mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian; (4) menginterpretasikan hasil kajian untuk menemukan keterkaitan antara tantangan globalisasi dan peran Pendidikan Pancasila; serta (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Tahapan tersebut sejalan dengan prosedur analisis isi kualitatif yang meliputi fase persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan hasil analisis sebagaimana dijelaskan oleh

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi. Penerapan triangulasi memungkinkan peneliti meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian melalui proses verifikasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda (Patton, 2015; Elo et al., 2014). Melalui proses tersebut, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya Pendidikan Pancasila sebagai instrumen strategis dalam menginternalisasikan dan merevitalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa sebagai upaya

memperkuat identitas nasional di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi

Globalisasi telah menghadirkan transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, politik, hingga pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah mempercepat arus pertukaran nilai, budaya, serta ideologi antarnegara. Di satu sisi, globalisasi memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, peningkatan kualitas pendidikan, perluasan jejaring komunikasi, serta terbukanya peluang kerja dan inovasi. Namun di sisi lain, globalisasi juga memunculkan tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai Pancasila sebagai identitas nasional bangsa Indonesia.

Hasil kajian menunjukkan bahwa gejala degradasi nilai Pancasila semakin tampak dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena individualisme, materialisme, hedonisme, intoleransi, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, serta menurunnya kepedulian sosial merupakan indikator melemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif tentang Pancasila dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", tantangan globalisasi terlihat dari meningkatnya kecenderungan sekularisme dan menurunnya kesadaran spiritual sebagian generasi muda. Meskipun kebebasan beragama semakin terbuka, namun muncul pula sikap intoleran maupun sikap acuh terhadap nilai-nilai religius yang seharusnya menjadi landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", berbagai kasus perundungan (*bullying*), kekerasan verbal di media sosial, diskriminasi, serta rendahnya empati sosial menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan belum sepenuhnya terinternalisasi. Padahal kemajuan teknologi seharusnya dimanfaatkan untuk memperkuat solidaritas kemanusiaan, bukan justru menjadi sarana penyebaran kebencian.

Pada sila ketiga, "Persatuan Indonesia", globalisasi memunculkan tantangan berupa polarisasi sosial, konflik identitas, serta menguatnya fanatisme kelompok. Kemudahan akses informasi sering kali dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi yang memecah belah persatuan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa semangat nasionalisme perlu terus diperkuat agar masyarakat tetap memiliki komitmen terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", tantangan muncul dalam bentuk rendahnya budaya dialog dan musyawarah. Ruang digital sering kali dipenuhi perdebatan yang tidak produktif, sehingga nilai demokrasi yang berlandaskan musyawarah belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku masyarakat.

Sementara itu, pada sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", globalisasi juga membawa dampak berupa kesenjangan sosial dan ekonomi. Kemajuan ekonomi yang tidak merata berpotensi menciptakan ketimpangan yang bertentangan dengan cita-cita keadilan sosial yang menjadi tujuan utama pembangunan nasional. Dengan demikian, eksistensi Pancasila di era globalisasi tidak cukup hanya dipertahankan sebagai simbol negara, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

2. Pendidikan Pancasila sebagai Instrumen Internalisasi Nilai

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran ideologis generasi muda. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter (*character building*),

transformasi nilai (*transfer of values*), dan penguatan identitas nasional (*nation and character building*).
Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu:

a. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman mahasiswa terhadap konsep, sejarah, dan makna filosofis Pancasila. Mahasiswa yang memahami Pancasila secara komprehensif akan memiliki kesadaran mengenai fungsi Pancasila sebagai dasar negara, ideologi bangsa, pandangan hidup, serta sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Namun demikian, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan menyebabkan pemahaman mahasiswa cenderung bersifat teoritis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai fenomena aktual seperti hoaks, intoleransi, korupsi, kemiskinan, dan tantangan demokrasi digital.

b. Dimensi Afektif

Dimensi afektif berkaitan dengan sikap, komitmen, dan kesadaran individu terhadap nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan Pendidikan Pancasila tidak hanya diukur dari kemampuan mahasiswa menjelaskan isi sila-sila Pancasila, tetapi juga dari tumbuhnya rasa cinta tanah air, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Proses internalisasi afektif dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi, diskusi kritis, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui pengalaman langsung tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga merasakan relevansinya dalam kehidupan nyata.

c. Dimensi Psikomotorik

Dimensi psikomotorik berhubungan dengan implementasi nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Pendidikan Pancasila harus mampu mendorong mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari melalui perilaku sehari-hari. Implementasi tersebut dapat terlihat melalui: menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya. Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian masalah.

Menjunjung tinggi kejujuran akademik. Menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi kampus dan masyarakat. Keberhasilan internalisasi nilai Pancasila dapat diukur melalui perubahan perilaku, bukan hanya peningkatan nilai akademik mahasiswa.

3. Revitalisasi Pendidikan Pancasila di Era Digital

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tantangan globalisasi memerlukan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Generasi Z dan Generasi Alpha memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya karena tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat dinamis.
Oleh karena itu, revitalisasi Pendidikan Pancasila dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

a. Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran interaktif, podcast, virtual reality, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Teknologi dapat digunakan untuk mengontekstualisasikan nilai Pancasila dalam berbagai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat.

b. *Project-Based Learning*

Mahasiswa diberikan proyek yang berkaitan dengan penerapan nilai

Pancasila dalam kehidupan masyarakat, seperti kampanye anti-hoaks, kegiatan sosial, pemberdayaan masyarakat, atau promosi toleransi antarumat beragama.

c. *Case-Based Learning*

Pembelajaran menggunakan kasus nyata yang sedang berkembang di masyarakat akan membantu mahasiswa menganalisis permasalahan dari perspektif nilai-nilai Pancasila sehingga kemampuan berpikir kritis dan moral reasoning dapat berkembang secara optimal.

d. Penguatan Kewarganegaraan Digital

Era globalisasi menuntut warga negara yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki etika digital. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila perlu diintegrasikan dengan konsep kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda

Temuan kajian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila, semakin kuat pula karakter kebangsaan yang dimiliki mahasiswa. Karakter tersebut meliputi: Religiusitas, toleransi, Nasionalisme, kepedulian sosial. Tanggung jawab, integritas, gotong royong. Kemampuan berpikir kritis, literasi digital yang bertanggung jawab, dan komitmen terhadap persatuan bangsa.

Karakter-karakter tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan global, termasuk disrupsi teknologi, krisis identitas nasional, konflik sosial, serta persaingan global yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil kajian dapat ditegaskan bahwa globalisasi merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, namun pengaruh negatifnya dapat diminimalkan melalui penguatan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila menjadi instrumen strategis dalam mempertahankan eksistensi Pancasila karena berfungsi menanamkan pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Keberhasilan Pendidikan Pancasila tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan mahasiswa, tetapi juga dari perubahan karakter dan perilaku yang mencerminkan implementasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, revitalisasi Pendidikan Pancasila berbasis teknologi, pembelajaran kontekstual, dan kewarganegaraan digital menjadi kebutuhan mendesak untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter Pancasila serta mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana dan bertanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan membawa berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun teknologi. Di satu sisi, globalisasi memberikan kemudahan akses informasi dan peluang kemajuan di berbagai bidang. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berpotensi menggeser dan melemahkan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila melalui masuknya berbagai ideologi, budaya, dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan jati diri bangsa Indonesia.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa eksistensi Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter warga negara yang religius, humanis,

nasionalis, demokratis, dan berkeadilan sosial. Melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman, Pendidikan Pancasila dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat identitas nasional, meningkatkan kesadaran kebangsaan, serta membekali generasi muda dengan kemampuan menyaring pengaruh global secara kritis dan bijaksana. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan ketahanan ideologi bangsa di era globalisasi. Saran, bagi perguruan tinggi, perlu mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi digital agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami serta diimplementasikan secara nyata oleh mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dosen dan tenaga pendidik, perlu menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter, berpikir kritis, dan penyelesaian masalah sosial aktual sehingga mahasiswa mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai tantangan global yang dihadapi saat ini. Selain itu mahasiswa, diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital, sehingga dapat menjadi generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap persatuan bangsa. Sementara pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, perlu memperkuat program revitalisasi Pendidikan Pancasila melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, serta pemanfaatan media pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat global, dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris mengenai efektivitas berbagai model pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila, karakter kebangsaan, dan literasi kewarganegaraan digital pada generasi muda di era Society 5.0.

PUSTAKA ACUAN

Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Amin, M. D. A. Al. (2020). Pengamalan Nilai-nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. JISOP: Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik, 2(1), 11–18.

Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4(2).

Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4(2).

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing, 62*(1), 107–115. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x

Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open, 4*(1). https://doi.org/10.1177/2158244014522633

Fathoni, A. (2017). Penguatan dan Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila. Prosiding FGD MPR-FH UNDIP.

Halim, A., Pitoewas, B., Yanzi, H., & Mentari, A. (2019). Urgensi Mata Kuliah Umun Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Moral Budaya Bangsa Pada Mahasiswa Memasuki Era Revolusi Industri 4.0.

Hanum, F. F. (2019). Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial. 72–81.

Isnawan, F. (2018). Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-nilai Luhur Pancasila. 3(1).

Julianty, A. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. Journal of Social Science and Education, 1(2), 1–9.

Juniar, F. (2020). Esensi dan Urgensi Pendidikan Pancasila Untuk Masa Depan.

Nurhadi,A. M. (2018). Penguatan Pancasila Sebagai Upaya Merevitalisasi dan Menumbuhkan Nilai-nilai Kebangsaan dalam Masyarakat Global.

Pahlevi, F. S. (2016). Revitalisasi Pancasila dalam Penegakan Hukum yang Berkeadilan di Indonesia. 13(2).

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.

Rahman, A. (2018b). Nilai Pancasila Kondisi dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 3(1), 34–48.

Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. Jurnal Kewarganegaraan, 5(1).

Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Perguruan Tinggi. Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 7(2), 82–96.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Takiddin. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Eksistensi Pancasila di Era Globalisasi. PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ), 1(1), 31–36.